

PENGIKISAN PENGGUNAAN BAHASA MAJAS SEBAGAI
PESAN KOMUNIKASI BUDAYA DALAM UPACARA SERAH
TERIMA PENGANTIN DI KECAMATAN BAITUSSALAM
KABUPATEN ACEH BESAR

SKRIPSI S-1

Diajukan Oleh:

INTAN SORAYA

NIM. 200401071

Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prodi S-1 Komunikasi dan Penyiaran Islam



FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah Dan Komunikasi
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

INTAN SORAYA

NIM. 200401071


Disetujui Oleh:

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Baharuddin, M. Si

NIP. 196512311993031035



Fakhruddin, S. Ag., M Pd

NIP. 197312161999031003

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**INTAN SORAYA
NIM. 200401071**

Pada Hari/Tanggal

**Kamis, 25 April 2024 M
25 Ramadhan 1445 H**

**di
Darussalam-Banda Aceh**

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

**Drs. Baharuddin, M.Si.
NIP. .196512314993031035**

Sekretaris,

**Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197312161999031003**

Anggota I,

**Drs. Yusri, M.L.I.S.
NIP. 196712041994031004**

Anggota II,

**Anita, S.Ag., M.Hum.
NIP. 197109062009012002**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**



**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.
NIP. 19641220198412 2 001**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Intan Soraya
NIM : 200401071
Jenjang : S1 (S-1)
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam Daftar Pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

AR - RANIRY

Banda Aceh, 22 April 2024

Yang membuat pernyataan



Intan Soraya

NIM. 200401071

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga terselesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “Pengkikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya Dalam Upacara Serah Terima Pengantin Di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar”. Tidak lupa pula, shalawat beserta salam penulis limpahkan kepada pangkuan alam Baginda Rasulullah Muhammad SAW, karena berkat perjuangan beliau-lah kita telah dituntunya dari alam jahiliyah ke alam islamiyah, dari alam kegelapan ke alam yang terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan, seperti yang kita rasakan pada saat ini.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terima kasih penulis juga ditunjukkan kepada semua pihak yang telah membangun dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Ayah tercinta Bapak Jufri Arahas dan Ibu tercinta Sarwati yang telah mendoakan, membiayai, dan memotivasi saya untuk selalu maju. Saya ucapkan terima kasih yang tidak terhingga untuk ibu yang mengiringi saya dengan sabar, selalu memberikan nasihat terbaik, dan mendoakan saya

dengan sungguh-sungguh demi kesuksesan saya. Begitu pula ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada ayah yang tidak pernah lelah untuk memberikan yang terbaik kepada saya dalam hal apapun, beliau memang tidak sempat menyelesaikan pendidikannya karena adanya suatu halangan, namun beliau mampu mendidik penulis, memberikan semangat dan motivasi hingga penulis dapat menyelesaikan studinya sampai sarjana. Ucapan terima kasih juga kepada abang Saiful Haris Arahmas S.H yang telah menyemangati dan adik Dara Maghfirah semoga ia bisa nantinya bisa juga menjadi seorang mahasiswa.

2. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menuntut ilmu serta belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Mahmuddin, S.Ag., M.Si selaku Wakil Dekan I, Dr. Fairuz., S.Ag., MA selaku Wakil Dekan II, Dr. Sabirin., S.Sos., I., M.Si selaku Wakil Dekan III.
4. Bapak Syahril Furqany, S.Ag., M.I.Kom selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Ibu Hanifah S.Sos I., M. Ag selaku sekretaris Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
6. Bapak Dr. Baharuddin, M.Si selaku Pembimbing I dan Bapak Fakhruddin, S. Ag., M.Pd selaku Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dari

awal sampai akhir serta juga memberikan semangat, motivasi dan ide-ide untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

7. Seluruh Dosen dan Staff pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
8. Rahmatun dan Aika Andriani yang telah menjadi teman Kohati HMI Dakwah sekaligus teman terbaik selama menempuh perkuliahan ini, walaupun berbeda jurusan akan tetapi terima kasih telah menyemangati sampai hari ini. Dan seluruh keluarga Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2020 yang merupakan teman seperjuangan saat di bangku Perkuliahan.
9. Riska Pratiwi yang telah saya anggap seperti keluarga sendiri, terima kasih telah menyemangati saya setiap saat dalam penyelesaian skripsi ini, selalu mendengarkan keluh dan kesah saya dan selalu ada untuk saya.
10. Riskayana teman kerja saat siaran di Radio Megah FM yang selalu ingin menukar ide sekaligus telah menyemangati saya dalam hal apapun.
11. Informan Penelitian yang sudah bersedia meluangkan waktunya untuk wawancara dan juga ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Gampong Lampineung yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian serta memberikan data-data yang saya butuhkan dalam skripsi ini.
12. Terakhir, terima kasih untuk Intan, karena telah mampu berusaha keras dan berjuang sejauh ini. mampu mengendalikan diri dari berbagai tekanan diluar keadaan dan tak pernah memutuskan menyerah sesulit apapun

proses penyusunan skripsi ini dengan menyelesaikan sebaik dan semaksimal mungkin. *You're the best ntn!*

Hanya Allah SWT yang dapat membalas segala bentuk kebaikan dari semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini. penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dengan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi.

Banda Aceh, 22 April 2024

Penulis,

Intan Soraya



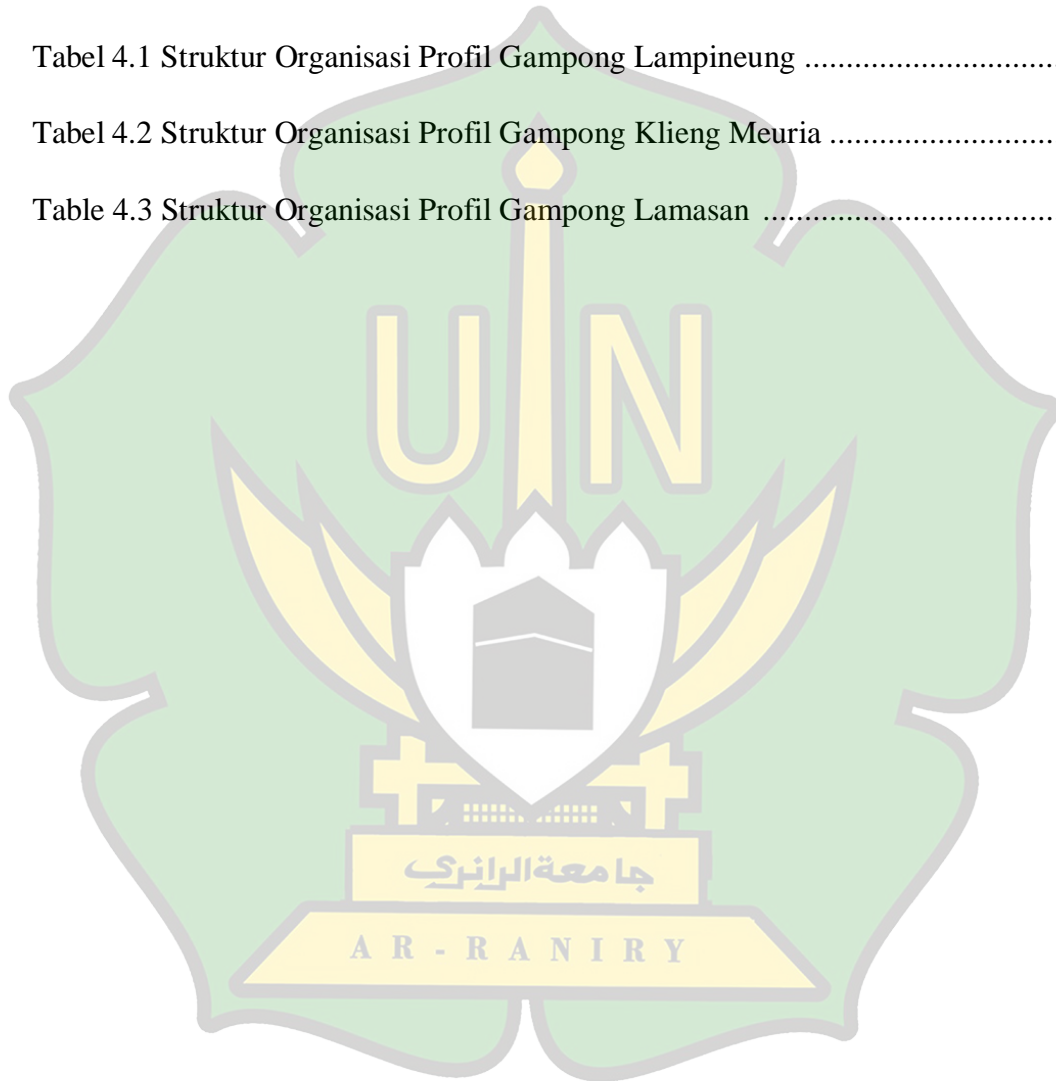
DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	14
E. Operasional Variabel.....	15
BAB II KAJIAN TEORITIS	20
A. Kajian Terdahulu yang Relevan.....	20
B. Pengikisan Penggunaan Bahasa Majasy.....	26
C. Pesan Komunikasi Budaya	31
D. Upacara Serah Terima Pengantin.....	37
E. Teori-teori yang Relevan	43
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Pendekatan Penelitian.....	54
B. Informan Penelitian	55
C. Teknik Pengambilan Data.....	56
D. Teknik Analisis Data	58

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	61
A. Profil Gampong Lampineung, Gampong Klieng Meuria dan Gampong Lamasan Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.....	61
B. Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.....	65
C. Pembahasan dan Analisis Proses Mempertahankan Penggunaan Bahasa Majas Seabagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	96
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Informan Penelitian	55
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Profil Gampong Lampineung	62
Tabel 4.2 Struktur Organisasi Profil Gampong Klieng Meuria	63
Table 4.3 Struktur Organisasi Profil Gampong Lamasan	65



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa Kepada Gampong Lampineung, Gampong Klieng Meuria dan Gampong Lamasan
- Lampiran 3 Foto Penelitian
- Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya Dalam Upacara Serah Terima Pengantin Di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar**”. Penelitian ini menjelaskan penggunaan bahasa majas dalam upacara serah terima pengantin yang sudah terjadi pengikisan yang disebabkan oleh masa dan perkembangan zaman, salah satunya yang terjadi di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar. Ketika ingin melakukan Upacara perkawinan sudah pasti memerlukan orang yang mampu dalam menggunakan bahasa majas akan tetapi seiring perkembangan zaman petua-petua gampong ini pun akan tiada dan sebagai generasi selanjutnya tidak tersedia ruang dalam mempelajarinya. Oleh karena itu penulis meneliti penelitian ini. Tujuan penelitian ialah untuk mengetahui proses terjadinya pengikisan penggunaan bahasa majas dalam upacara serah terima pengantin dan untuk mengetahui solusi dalam mempertahankan penggunaan bahasa majas sebagai pesan komunikasi budaya dalam upacara serah terima pengantin di kecamatan baitussalam kabupaten Aceh Besar. Teori yang digunakan ialah Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Antar Budaya. Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran hasil pengamatan yang didapat dari lapangan dan akan dijelaskan dengan kata-kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengikisan penggunaan bahasa majas terjadi dikarenakan perkembangan zaman dan dikikis oleh waktu, masuknya budaya luar dan bercampur dengan budaya asli Aceh, berkurangnya petua gampong yang mampu dalam hal ini, tidak ada perhatian dari pemerintah dan tidak ada ruang untuk generasi selanjutnya yang ingin mempelajarinya. Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan pada bab pembahasan maka penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut: melakukan pembinaan mental terhadap generasi selanjutnya setelah itu melakukan pembinaan teori baik dengan seminar atau membuka kelas-kelas kecil untuk melatih seni bahasa majas, setelah itu melakukan praktek lapangan agar nantinya terbiasa di tempat, lalu pemerintah sudah seharusnya melakukan pemuatan kurikulum sastra Aceh serta mengadakan *event* penggunaan bahasa majas dalam upacara serah terima pengantin, disamping itu adanya penyaluran dana dari pemerintah untuk sama-sama mensukseskan kegiatan.

Kata Kunci: *Pengikisan, Bahasa, Majas, Upacara Serah Terima Pengantin.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memungkinkan manusia membentuk kelompok sosial, sebagai pemenuhan terhadap kebutuhannya untuk hidup bersama. Dalam kelompok sosial tersebut manusia terikat secara individu. Keterikatan individu-individu dalam kelompok ini sebagai identitas diri dalam kelompok tersebut. Setiap individu adalah anggota dari kelompok sosial tertentu yang tunduk pada seperangkat aturan yang disepakati dalam kelompok tersebut. Salah satu aturan yang terdapat di dalamnya adalah seperangkat aturan bahasa.

Perkiraan jumlah bahasa di dunia beragam antara 6.000-7.000 bahasa. Namun, perkiraan tepatnya bergantung pada suatu perubahan sembarang yang mungkin terjadi antara bahasa dan dialek. Bahasa alami adalah bicara atau bahasa isyarat, tetapi setiap bahasa dapat disandikan ke dalam media lalu menggunakan stimulus audio, visual, atau taktil, sebagai contohnya, tulisan grafis atau siulan. Hal ini karena bahasa manusia bersifat independent terhadap modalitas.

Beberapa ahli telah membahas bahasa dan struktur bahasa dalam disiplin filsafat bahasa sekitar abad ke 18. Pada awalnya, ada beberapa pendapat yang berbeda tentang arti bahasa. Aliran sofisme memandang bahasa sebagai suatu perjanjian yang sifatnya disengaja antara masyarakat, sedangkan aliran stoijin memandang bahasa sebagai suatu kemampuan yang bersifat alamiah.

Jika dilihat secara teoretis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai. Sebagai alat untuk berkomunikasi, pengguna bahasa juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah pragmatik agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Pemakaian kaidah bahasa secara linguistik antara lain dengan digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Jika komunikasi berlangsung secara tertib dengan menggunakan kaidah linguistik, maka lawan tutur akan mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.¹

Bahasa dapat menjadi salah satu faktor penentu perubahan suatu masyarakat. Walaupun demikian, hal itu terkadang kurang begitu dipahami bahkan tidak dipahami oleh penutur suatu bahasa, sehingga tanpa disadari sebuah peradaban termasuk bahasa yang ada di dalamnya mengalami pengikisan. Penggunaan suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari pengaruh sosial dan latar belakang budaya dari pengguna bahasa.²

Pengikisan ini dapat dilihat adanya pewarisan bahasa dari satu generasi ke generasi semakin berkurang. Pengikisan bahasa pada umumnya mengacu pada proses penggantian penggunaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya pada seorang penutur maupun pada suatu masyarakat tutur. Pengikisan suatu bahasa

¹ Rina Agustini “*bentuk kesantunan berbahasa Indonesia*”, diterbitkan April 2017, diakses 06 Januari 2024. <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/9>

² H.B. Mardikantoro and Maretta, *Faktor Bahasa*, 2016.

umumnya terjadi karena adanya persaingan bahasa pertama dengan bahasa kedua yang digunakan di dalam suatu masyarakat tutur.³

Pengikisan Bahasa sudah mulai dirasakan oleh generasi Z sekarang ini. Terlebih pengikisan bahasa daerah, hal ini dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari baik itu di dalam rumah maupun di lingkungannya, ini tentunya disebabkan oleh pengikisan bahasa tersebut sendiri seiring berjalannya waktu.

Pengikisan Bahasa yang dimaksud bahasa majas dalam upacara serah terima pengantin adalah bahasa yang digunakan dalam prosesi tersebut. Bahasa yang digunakan ialah bahasa yang lemah lembut dan menggunakan bahasa sindiran, bukan dengan kata-kata terus terang, atau dinamakan Qaulan layyinan yaitu penyampaian pesan yang lemah lembut dengan penuh keramahan, sehingga dapat menyentuh hati atau Qaulan Ma'rufa artinya perkataan yang baik, ungkapan yang pantas, santun, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak meyakinkan atau menyinggung perasaan.

Menurut M. Quraish Shihab, ma'ruf secara bahasa artinya baik dan diterima oleh nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Qaulan ma'rufa berarti perkataan yang sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Selain itu, qaulan ma'rufa berarti pula perkataan yang pantas dengan latar belakang dan status seseorang, menggunakan sindiran (tidak kasar), dan tidak menyakitkan atau menyinggung perasaan serta pembicaraan yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan⁴.

³ Ibrahim and Ruslan, *Faktor Sosial Yang Berpengaruh terhadap Pergeseran Bahasa Loma*, Journal of Kembara, Vol.5, No.2, 2019. Hal,208-218.

⁴ Karyedi el-Mahfudz, *Qaulan Ma'rufa (Perkataan yang baik) Langkah Komunikasi Efektif*, Redaksi, Media Online Masa kini, Barometer News.id.2020.

Dalam Al-Quran surah Thaha:44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:

Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan Qaulan Layina- kata-kata yang lemah-lembut (QS. Thaha: 44).⁵

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial, sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurnya. Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.

Komunikasi dan kebudayaan mempunyai hubungan timbal balik. Hubungan pertama menunjukkan kebudayaan menentukan perilaku komunikasi, yang kedua, tanpa komunikasi maka setiap kebudayaan menjadi tidak berarti proses komunikasi menghasilkan kode-kode simbolis yang biasa dilakukan manusia yang berwujud perilaku.⁶ Wujud perilaku simbolis dalam komunikasi manusia banyak melibatkan benda-benda yang bermakna budaya.

⁵ Kementerian Agama RI, Al-Quran QS Thaha/20:44

⁶ Petrus A. Andung, "Hubungan Antara Komunikasi dan Budaya", diakses dari <https://petrusandung.wordpress.com/> Pada tanggal 24 juni 2023

Simbol-simbol budaya pada sebagian masyarakat masih memiliki peran penting dalam proses interaksi dan komunikasi antar manusia. Komunikasi dan kebudayaan juga sangat berpengaruh dalam kebudayaan Aceh, yaitu dalam Adat Istiadat di Aceh, khususnya dalam Adat Perkawinan.

Adat dalam masyarakat Aceh bukanlah hanya adat kebiasaan atau adat istiadat saja. Tetapi mencakup semua unsur kebudayaan yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan dan semuanya bernafaskan Islam, dan sebagai tradisi telah turun-temurun dilaksanakan dalam masyarakat Aceh. Didalam adat itu terkandung falsafah dan nilai-nilai kehidupan yang menjadi identitas dan pedoman hidup masyarakat Aceh. Aceh dikenal dengan kota Serambi Mekkah, karena selain mayoritas penduduknya memeluk agama islam peraturan islam pun cukup ketat dalam pelaksanaannya, khususnya pelaksanaan upacara Adat perkawinan.

Adat perkawinan itu sendiri merupakan aturan-aturan adat dan reusam yang meliputi nilai dan proses pelaksanaan perkawinan yang dilakukan tahap demi tahap. tahapan prosesi adat perkawinan Aceh Rayek secara umum meliputi *tahapan cah rot, meulakee, meugatib, preh linto, tueng dara baro* hingga upacara *peumeukleh*. Pelaksanaan tahap-tahapan adat perkawinan hingga saat ini secara umum masih terus dipertahankan oleh masyarakat Aceh Rayek dengan berbagai variasinya. Semangat menjaga kelestarian adat ini

dijiwai oleh hadih maja, *mate aneuk meupat jeurat, gadoh adat pat tamita, atau dalam hadih maja, titie meumeuneumat, adat meupusaka*⁷.

Adat Perkawinan sangat dikenal mulai dari prosesnya sampai baju pernikahannya. pernikahan merupakan ibadah terlama seorang muslim, sehingga diharapkan pernikahan terjalin seumur hidup, dan tidak boleh dilakukan secara sembarangan karena ini merupakan bentuk ibadah terpanjang dan selayaknya dapat dijaga hingga maut memisahkan. Pada umumnya pernikahan dilaksanakan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan penuh kasih sayang diantara kedua pasangan sehingga dapat terpenuhinya kebutuhan biologis yang bertujuan menghasilkan keturunan sebagai penerus bangsa dan negara. Pernikahan juga merupakan salah satu sunnah Rasulullah yang sangat dianjurkan. Karena menikah adalah penyempurna Agama. Bagi beberapa masyarakat, perkawinan dianggap tahapan baru dalam hidup seseorang yang kemudian muncul istilah dan ucapan “selamat menempuh hidup baru”.

Allah SWT. Berfirman dalam Q.S. Ar-Rum ayat 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan

⁷ Asnawi Zainun and Muhajir, *Adat Meukawen Aceh Rayek*, cetakan I, (Majelis Adat Aceh Kabupaten Aceh Besar, 2021). hlm 43.

merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan di antaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.⁸

Pelaksanaan Adat perkawinan pada semua tahapannya dalam adat Aceh Besar merupakan urusan bersama, baik di tingkat keluarga, *wareh-kawom* maupun pada tingkat komunitas *gampong*. Semuanya dilakukan secara bersama-sama dengan mengedepankan semangat *meuseuraya* (gotong royong). Semangat *Meuseuraya* sejak dahulu telah menjadi jiwa dan semangat *ureung* Aceh Besar bahkan di kabupaten Aceh Besar semangat agung ini telah diabadikan sebagai motto pada lambang kabupaten dengan ungkapan “*Putoh ngen meupakat, kuwat ngen meuseuraya*”

Pelaksanaan Adat perkawinan dilaksanakan setahap demi setahap. Setiap tahapan pelaksanaan adat perkawinan di Aceh Besar diatur sedemikian rupa dengan aturan-aturan adat yang penuh dengan hikmah dan beragam filosofi di baliknya. Meskipun secara umum pelaksanaan adat meukawen Aceh Besar memiliki kesamaan, namun dalam beberapa hal juga mempunyai beberapa perbedaan disana sini.⁹

Pelaksanaan Adat Perkawinan Aceh Besar tidak dapat dilepaskan dari ingatan masyarakat, buktinya masyarakat Aceh Besar masih mempercayai dan mempertahankan tradisi yang dibawa oleh nenek moyangnya karena tradisi tersebut dianggap memiliki nilai yang baik bagi kehidupan masyarakat. Tradisi dan kebudayaan yang dibawa oleh leluhur harus dilestarikan karena memiliki

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Quran QS Ar-Rum/30:21

⁹ Asnawi Zainun and Muhajir Al Fairusy, *Adat Meukawen Aceh Rayek*, Cetakan I. 2021. Hal 43.

nilai paham yang tinggi dan juga mengandung nilai tata kelakuan dalam hubungan yang berpusat pada aktifitas masyarakat agar terpenuhinya sebuah kebutuhan kemudian dapat menjadi panutan bagi masyarakat yang lain. Adat dan Tradisi berbeda, dimana adat merupakan suatu perilaku atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun yang dilakukan secara berulang dan menjadi ciri khas dari suatu daerah. Sedangkan tradisi merupakan suatu warisan dari nenek moyang dan berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan yang memiliki fungsi tertentu.¹⁰

Dalam Prosesi ini memerlukan komunikasi budaya yaitu bahasa majas. Prosesi Perkawinan tidak bisa berjalan tanpa penggunaan bahasa majas sendiri, oleh karena itu sangat dibutuhkan orang-orang yang mampu mendalami dan memahami tentang penggunaan bahasa majas di dalam proses perkawinan ini sendiri. Hal ini dikarenakan perubahan sosial budaya dan adat merupakan hal yang niscaya dalam peradaban manusia. Manusia tidak mungkin hidup dalam keadaan yang statis. Demikian pula halnya dengan perubahan adat istiadat dan budaya serta bahasa masyarakat di Aceh. Dan sekarang perubahan dan pergeseran budaya serta pengikisan bahasa sudah terjadi yang merupakan gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam suatu masyarakat. Perubahan dan pergeseran budaya serta pengikisan bahasa majas merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan dan pengikisan itu terjadi sesuai dengan hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu ingin melakukan perubahan. Manusia cepat bosan, kebosanan manusia

¹⁰ "Pengertian Masyarakat yang memiliki Adat Istiadat yang memiliki fungsi yang sama", Kumpara, diakses dari <https://kumparan.com/berita-update/> pada tanggal 25 juni 2023, diterbitkan 15 november 2021.

sebenarnya merupakan penyebab dari suatu perubahan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perubahan ini meliputi tekanan kerja dalam masyarakat, keefektifan komunikasi dan perubahan alam. ¹¹

Melihat Penggunaan Bahasa majas ini sudah terjadi pengkisisan dan tentunya pengikisan ini disebabkan oleh waktu, globalisasi, dan pengaruh masuknya bahasa dan budaya asing ke Aceh, maka saat ini masyarakat membutuhkan orang yang paham dengan Bahasa majas tersebut dan bagaimana dalam penggunaan di setiap prosesi perkawinan sendiri terus ada terutama di Kecamatan Baitussalam, kita ketahui cepat atau lambat orang-orang tua, kepala gampong, Tuha Peut ini akan semakin tua dan tiada, sedangkan Mahasiswa sendiri dan anak muda lainnya yang akan menjadi garda kedepan sudah sangat tidak peduli dengan penggunaa Bahasa majas dalam prosesi Perkawinan ini, sedangkan komunikasi sangat berpengaruh dan berperan penting dalam proses pernikahan hingga perkawinan supaya saling memahami dan menghargai sehingga proses pernikahan berjalan sesuai dengan yang keinginan dan silaturrahi terjalin dengan baik.

Penggunaan Bahasa majas sangat penting dalam proses pernikahan, terutama disaat prosesi *Meulake* dan Prosesi *Peutimang Linto* atau biasa disebut dengan prosesi *Antar Linto*, maka masyarakat Baitussalam sangat khawatir jika hilangnya tokoh-tokoh Adat ini, disisi lain penggunaan Bahasa majas ini juga tidak dipelajari di bangku kuliah dan juga sangat kurang partisipasi pemerintah dalam membangun hal seperti ini.

¹¹ M. Jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*, Cetakan I, Grafindo Litera Media, Yogyakarta bekerjasama dengan LSAMA Banda Aceh. 2012. Hal. 115

Di Kecamatan Baitussalam kepala-kepala gampong sendiri ada yang tidak bisa dengan bagaimana komunikasi tersebut, sehingga susah ketika ada masyarakat yang ingin melakukan Pernikahan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji fenomena mengikisnya bahasa majas terutama di Kawasan Baitussalam yang dialami oleh masyarakat pada acara adat yakni adat perkawinan. Maka penulis mengangkat sebuah judul penelitian: ***“Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar”***



B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Proses Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?
2. Bagaimana Cara untuk Mempertahankan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk Mengetahui Proses Terjadinya Pengikisan Penggunaan Majas dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?
2. Untuk Mengetahui Solusi dalam Mempertahankan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar?

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu saja ada manfaatnya. Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai masukan bagi penelitian dan pembaca untuk menambah wawasan tentang Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan khazanah ilmu pengetahuan untuk memperkaya hasil penelitian dan pengembangan kajian teori-teori tentang Pengikisan Penggunaan Bahasa Majas Sebagai Pesan Komunikasi Budaya dalam Upacara Serah Terima Pengantin di Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar.

2. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan bisa menambah kajian ilmiah sehingga dapat menjadi acuan peneliti komunikasi. Khususnya penelitian tentang Pengikisan Penggunaan Majas dalam Upacara Serah Terima Pengantin serta menjadi referensi untuk mahasiswa, khususnya mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi pengambil kebijakan untuk menjaga, memelihara serta terus memperkaya Penggunaan

Majas dalam prosesi Perkawinan, khususnya di Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh Besar.

E. Operasional Variabel

1. Pengertian pengikisan

Pengikisan bahasa daerah merujuk pada kondisi di mana bahasa daerah mengalami kemunduran atau penurunan penggunaan dan kelestarian. Hal ini dapat terjadi akibat masuknya bahasa-bahasa internasional, modernisasi, serta kurangnya upaya pelestarian dan pengembangan bahasa daerah. Kemunduran bahasa daerah merupakan isu penting dalam pelestarian keanekaragaman bahasa dan budaya. Upaya pelestarian bahasa daerah melalui kebijakan dan tindakan nyata diharapkan dapat mempertahankan keberadaan dan fungsi bahasa daerah dalam kehidupan masyarakat.

Pengikisan atau kepunahan bahasa terjadi ketika suatu bahasa kehilangan penutur jati terakhir, atau ketika Bahasa itu tidak lagi diketahui, termasuk oleh penutur Bahasa kedua. Proses ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti penurunan drastis jumlah penutur aktif, semakin berkurangnya ranah penggunaan Bahasa, asimilasi budaya, tekanan bahasa dominan.¹²

¹² Fanny Henry Tondo “Kepunahan bahasa-bahasa daerah: Faktor penyebab dan implikasi Etnolinguistik” diakses dari jurnal masyarakat dan budaya pada tanggal 06 januari 2024.

2. Bahasa majas

Menurut Sudaryono, Bahasa adalah sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna sehingga ketidaksempurnaan Bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman.¹³

Bahasa Majas adalah gaya bahasa yang digunakan untuk memperindah, memperkuat, atau memperjelas suatu ungkapan. Menurut Aminudin, majas merupakan salah satu teknik dalam merangkai kalimat, dimana kalimat tersebut dapat menunjukkan kepribadian seseorang.¹⁴

Majas dapat dibagi beberapa macam, dalam satu macam majas akan dibedakan menjadi beberapa macam lainnya lagi. Diantaranya, Majas Perbandingan, Majas Penegasan, Majas Pertentangan, Majas Sindiran.¹⁵ Majas memiliki fungsi untuk membuat karya sastra menjadi lebih indah dan bermakna kiasan, serta untuk memperoleh efek-efek tertentu dalam suatu karya sastra.

Bahasa Majas yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah bahasa majas hiperbola yang digunakan saat prosesi serah terima pengantin.

3. Pesan komunikasi budaya

Pesan adalah pernyataan yang akan disampaikan komunikator pada komunikan. Pesan dapat disampaikan secara lisan, tertulis, menggunakan

¹³ Sudaryono, *Otoritas Bahasa dan Implikasinya bagi masyarakat*, 2000.

¹⁴ Siti Badriyah, *Pengertian Majas; Fungsi, Macam dan Contohnya*. Gramedia Blog, 2021.

¹⁵ Ibid.

gambar-gambar atau lambang-lambang lainnya yang “*meaningful*” bagi komunikator dan komunikan. Pesan yang akan disampaikan dengan lisan dapat dilakukan secara langsung dan secara tidak langsung.¹⁶ Maka pesan-pesan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua pernyataan, nasihat, ajakan, informasi berupa pesan yang disampaikan oleh narasumber atau tokoh-tokoh Adat Perkawinan.

Oleh karena itu, Pesan komunikasi budaya adalah pesan yang disampaikan antara individu atau kelompok dengan latar belakang budaya yang berbeda. Pesan tersebut mencakup segala aspek komunikasi, termasuk bahasa verbal dan non-verbal, norma-norma sosial, nilai-nilai, keyakinan, dan praktik-praktik yang dipahami dan digunakan oleh kelompok budaya yang berbeda.¹⁷ Tujuan dari komunikasi antar budaya adalah untuk menciptakan efektivitas komunikasi antarbudaya dengan memahami makna yang sama atas pesan verbal dan nonverbal. Komunikasi antar budaya juga dapat membantu dalam mengurangi prasangka dan stereotip, meningkatkan kesadaran kultural, memfasilitasi kolaborasi global, meningkatkan diplomasi dan hubungan antara negara-negara, serta mengembangkan kemampuan interpersonal yang lebih baik.¹⁸

¹⁶ Husnul Abdi, *Pesan dalam Komunikasi*, 26 juli 2023, diakses 06 Januari 2024 pukul 17.03 wib

¹⁷ Anugrah Dwi, *Komunikasi Antar Budaya; Pengertian, Fungsi dan Bentuknya*. 2023 diakses 06 Januari 2024.

¹⁸ M. Ridwan and Irwan, *Komunikasi Antar Budaya di Lingkungan IISIP Yapis Biakpapua (Studi Tenatnag Komunikasi Antar Budaya Antara Mahasiswa Etnis Makassar dengan Etnis Papua) Jurnal” Gema Kampus”* Edisi Vol.13 No.2 Tahun 2018.

4. Upacara Serah Terima Pengantin

Prosesi ini merupakan salah satu upacara yang paling dinantikan, karena merupakan acara puncak penyambutan *linto baroe*, dan diantar ke rumah dara *baroe*. Menurut Arby menjelaskan dalam bukunya yang berjudul upacara perkawinan adat Aceh, maksud dari upacara ini adalah sebagai berikut: “Dalam upacara ini mempelai Wanita sudah dirias dan memakai busana adat Aceh lengkap dengan sanggul dan sunting. Sebelum bersanding, mempelai Wanita dibimbing menghadap kedua orang tua untuk melakukan salam takzim kepada kedua orang tua, kemudian baru didudukkan di pelaminan menunggu mempelai pria dan rombongan tiba. Begitu juga dengan *linto baroe*, setelah berpakaian lengkap melakukan salam takzim kepada kedua orang tua untuk mendapatkan restu barulah berangkat ke rumah mempelai Wanita”.

Mempelai pria dan rombongan dipersilahkan masuk dan diserahkan kepada orang tua adat dari pihak Wanita. Lalu mempelai pria dipayungi dua orang tetua adat dari pihak Wanita, dan selanjutnya dibimbing untuk *rah gaki* (membasuh kaki). Hal ini merupakan perlambangan bahwa untuk memasuki rumah tangga harus dalam keadaan suci lahir dan batin.

Mempelai Wanita yang duduk menanti mempelai pria kemudian dibimbing untuk menyambut mempelai pria dengan melakukan salam takzim kepada mempelai pria, sebagai tanda hormat dan penuh pengabdian. Dalam upacara serah terima *linto baroe*, biasanya diiringi dengan tarian ranup

lampuan (tarian penyambutan tamu dalam adat masyarakat Aceh) dan berbalas pantun.¹⁹

Upacara serah terima yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah prosesi Adat Perkawinan saat rombongan linto baro mengantar linto baro ke rumah daro baro, maupun sebaliknya.



¹⁹ Agustina, "Tradisi Adat Pernikahan di Aceh", (dikutip dari MAA.Acehprov.go.id), diakses dari <https://maa.acehprov.go.id/berita/kategori/pusaka-dan-khasanah-aceh/tradisi-adat-pernikahan-di-aceh> pada tanggal 17 november 2023, pukul 17.00